

---

**Konsep Jihad Syeikh Muhammad Ilyas Al-Kandahlawi Dalam Tradisi  
Khuruj Fii Sabilillah Jama'ah Tabligh Di India**

Nik Amul Lia

[nikamullia@gmail.com](mailto:nikamullia@gmail.com)

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang

Submitted: 10 Agustus 2023

Revised: 14 November 2023

Accepted: 13 Desember 2023

**Abstract**

*Jihad is part of the da'wah effort that requires high sacrifices in the form of sacrifice of soul, body and property to be able to uphold religion on this earth. However, along with the occurrence of acts of terror carried out by a certain group of groups, the concept of jihad is often identified with qital (kill), harb (war, war) and even irhab (terrorism). But in the da'wah effort to re-grow Islam in the hearts of the Indian people, especially Mewat, Sheykh Ilyas has a unique way of making the da'wah movement khuruj fii sabilillah. From this da'wah movement, Sheykh Ilyas has given a new face in the concept of jihad to bring change in the religious life of the Mewat community. This study aims to determine the concept of jihad by Sheykh Muhammad Ilyas Al-Kandahlawi in the tradition of khuruj fii sabilillah jama'ah tabligh in India. The research method used is qualitative-library research with a historical or heuristic approach and uses a life story type of research. The results of the research are that there are five concepts of jihad in the tradition of khuruj fii sabilillah, namely First, jihad in the inner struggle to subdue the basic elements of the individual soul of the congregation which is a reflection of the struggle to subdue the basic elements of the soul of the Indian people to want to leave immoral acts and the struggle without being done or through violent or anarchic means. Second, jihad is to grow confidence in the rewards that God promises for Muslims who come out in the way of Allah SWT, go from one place to another to revive the religion brought by the Prophet Muhammad, namely Islam into the hearts of Indian people, especially those in Mewat and its surroundings. Third, jihad by sacrificing life, body and property for the sake of the khuruj fii sabilillah da'wah movement. Fourth, jihad is to train the patience of the congregation in dealing with all forms of slander, ridicule or being treated badly during preaching in India, and Finally, jihad to fight ignorance.*

**Keywords: The Concept of Jihad, Khuruj Fii Sabilillah, Jama'ah Tabligh.****Abstrak**

Jihad merupakan bagian dari usaha dakwah yang membutuhkan pengorbanan tinggi baik berupa pengorbanan jiwa, raga maupun harta untuk dapat menegakkan agama dimuka bumi ini. Namun seiring terjadinya aksi teror yang dilakukan oleh sekelompok golongan tertentu membuat konsep jihad sering diidentikkan dengan *qital* (bunuh), *harb* (perang, war) bahkan *irhab* (terorisme). Tetapi dalam usaha dakwah untuk menumbuhkan kembali agama Islam dihati masyarakat India terutama Mewat, Syeikh Ilyas memiliki cara yang unik dengan membuat gerakan dakwah khuruj fii sabilillah. Dari gerakan dakwah ini, Syeikh Ilyas telah memberikan wajah baru dalam konsep jihad untuk membawa perubahan didalam kehidupan beragama masyarakat Mewat. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui konsep jihad Syeikh Muhammad Ilyas Al-Kandahlawi dalam tradisi khuruj fii sabilillah jama'ah tabligh di India. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-library research dengan pendekatan historis atau heuristik serta menggunakan jenis

penelitian *life story*. Hasil penelitiannya adalah terdapat lima konsep jihad dalam tradisi khuruj fii sabilillah yakni *Pertama*, jihad dalam perjuangan batin untuk menundukkan elemen dasar jiwa perseorangan jama'ah yang merupakan sebuah refleksi perjuangan untuk menundukkan elemen dasar jiwa masyarakat India agar mau meninggalkan perbuatan maksiat dan perjuangan tersebut tanpa dilakukan atau melalui jalan kekerasan atau anarkis. *Kedua*, jihad untuk menumbuhkan keyakinan akan ganjaran yang didapat dari janji Allah bagi umat muslim yang keluar dijalan Allah SWT, pergi dari satu tempat ketempat lain untuk menghidupkan kembali agama yang dibawa oleh Rasulullah SAW yakni Islam kedalam hati masyarakat India terutama yang ada di Mewat dan sekitarnya. *Ketiga*, jihad dengan mengorbankan jiwa, raga dan harta benda demi kepentingan gerakan dakwah khuruj fii sabilillah. *Keempat*, jihad untuk melatih kesabaran para jama'ah dalam menghadapi segala bentuk fitnah, cemoohan maupun diperlakukan tidak baik selama berdakwah di India, dan *Terakhir* yakni jihad untuk melawan kebodohan.

**Kata Kunci: Konsep Jihad, Khuruj Fii Sabilillah, Jama'ah Tabligh.**

## PENDAHULUAN

Pada prinsipnya setiap muslim yang mengaku mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW tentunya memiliki kewajiban untuk mendakwahkan ajarannya dengan tujuan menumbuhkan jiwa yang taat dihati umat muslim akan perintah dan larangan Allah SWT sesuai dengan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Menjadikan dakwah sebagai maksud hidup dengan berusaha sampai pada puncak pengorbanan merupakan sifat yang harus dimiliki setiap pendakwah yang peduli terhadap segala problem yang terjadi pada mad'u. Seperti halnya para sahabat *radhiyallahu 'anhum* dan para alim ulama serta wali Allah SWT yang telah banyak dikisahkan dalam berbagai riwayat tentang pengorbanan mereka terhadap agama, sehingga Allah SWT memberikan ganjaran berupa kemuliaan dan kejayaan, tidak hanya semata-mata dalam hal ibadah saja akan tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan duniawi (Al-Kandali, 2020: 3). Salah satu alim ulama dari India yang rela berkorban baik jiwa, raga maupun harta demi kepentingan dakwah Islam adalah Muhammad Ilyas Al-Kandahlawi. Bahkan Muhammad Ilyas pernah menulis sebuah surat yang ditujukan kepada Syeikh Muhammad Zakariya mengenai tekadnya dalam berdakwah di India, surat tersebut berisi

*“Aku ingin agar pikiran, hati, kekuatan dan waktuku hanya aku gunakan demi cita-citaku ini saja. bagaimana aku bisa bekerja selain dari kerja dakwah dan tabligh, sedangkan aku melihat ruh Nabi SAW bersedih akibat perilaku buruk umatnya, lemah agama, akidah merosot, dan hina serta tidak adanya kejayaan bahkan telah lama digilas oleh kekufuran”* (Al-Kandali, 2020: 4).

Surat tersebut ditulis Muhammad Ilyas ketika melihat keadaan umat Islam yang ada di India terutama Mewat yang pada saat itu dipenuhi kejahiliyahan, banyak masjid-masjid yang kosong, ibadah wajib sudah ditinggalkan, mengejar hal-hal yang bersifat duniawi, bahkan banyak yang mengaku beragama Islam namun segala tindakan yang dilakukan sudah masuk kategori syirik dan ditambah lagi adanya pengaruh penyesatan

tentang agama Islam dari para misionaris kristen yang berasal dari Inggris membuat masyarakat Mewat benar-benar hidup dalam kegelapan (Abdillah, 2018: 6).

Keadaan umat Islam yang ada di India khususnya Mewat tentu membuat kerisauan didalam diri Muhammad Ilyas bergejolak dan menjadi salah satu alasan kuat dirinya untuk terus melakukan usaha dakwah dalam mengajak orang taat kepada Allah SWT dan menyampaikan kebesaran Allah SWT. Usaha dakwah tersebut berupa membentuk gerakan dakwah *khuruj fii sabilillah*, dan dari gerakan dakwah tersebut, akhirnya terbentuklah jama'ah-jama'ah yang sering disebut dengan jama'ah tabligh yang bergerak dengan maksud untuk mendakwahkan kembali ajaran Nabi Muhammad SAW (Al-Kandali, 2020: 4).

Usaha dakwah jama'ah tabligh yang dipelopori oleh Muhammad Ilyas melalui gerakan dakwah *khuruj fii sabilillah* tersebut masuk dalam kategori jihad. Sebab gerakan dakwah *khuruj fii sabilillah* digunakan sebagai sarana utama dan mulia untuk menegakkan agama Islam tanpa mengharap imbalan apapun selain hanya untuk mencari ridho Allah SWT (Jamu'in dan Marpuji Ali, 2014: 2). Adapun konsep jihad yang ada didalam gerakan dakwah *khuruj fii sabilillah* terbilang unik sebab tidak dilakukan dengan cara kekerasan melainkan melalui ajakan kepada masyarakat India khususnya Mewat untuk keluar dari kampung halamannya guna memperbaiki diri dari kejahiliyahan, belajar mengorbankan sebagian harta, meluangkan waktu dari segala kesibukan seperti pekerjaan, keluarga, dan urusan-urusan duniawi lainnya untuk berdakwah di jalan Allah SWT dalam rangka meningkatkan keimanan serta memperbanyak melakukan amal shalih (As-Sirbuny, 2012: 147).

Konsep jihad seperti itu ternyata juga sejalan dengan makna jihad yang ada didalam beberapa ayat maupun hadits Rasulullah SAW yang diteliti oleh Hartini. Dalam penelitiannya, Hartini menyebutkan bahwa jihad dalam Islam berdasarkan beberapa ayat maupun hadits yang memiliki tema tentang jihad lebih dimaksudkan untuk berdakwah meninggikan kalimat Allah SWT dan membebaskan manusia dari kehidupan jahiliyah (Hartini, 2019: 82). Kemudian, penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Darmawan dalam meneliti konsep jihad didalam Al-Qur'an dengan menggunakan teori *mawdu'ii*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konsep jihad didalam Al-Qur'an ternyata juga dimaknai sebagai sebuah upaya berjuang tiada henti dengan memanfaatkan segala apa yang dimilikinya baik itu berupa raga ataupun harta benda demi kepentingan agama tanpa menempuh adanya jalur kekerasan untuk memerangi orang-orang yang tidak bersalah atau tidak berbahaya bagi eksistensi dakwah Islam (Darmawan, 2018:15). Hal tersebut tentu sesuai dengan tujuan utama Syekh Ilyas dalam membuat sebuah gerakan dakwah *khuruj fii sabilillah* yakni untuk membebaskan masyarakat India khususnya Mewat dari kejahiliyahan serta mengajak masyarakat untuk belajar mengorbankan sebagian harta dan waktunya untuk ikut berdakwah di jalan Allah SWT. Namun, Konsep jihad seperti itu ternyata bertolak belakang dengan konsep jihad yang selama ini sering dipahami dan digunakan oleh sekelompok golongan Islam radikal untuk berdakwah dengan cara

menebar terror maupun melakukan kekerasan dengan alasan demi kepentingan penegakan agama Islam. Terkait kekerasan atas nama agama yang dilakukan oleh kelompok Islam radikal juga telah diteliti oleh Mutaqin, dan dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kebanyakan dari kelompok tersebut memaknai konsep jihad dengan merujuk pada empat doktrin untuk membenarkan segala tindakan kekerasan yang dilakukannya yakni;

*wala wa al barra, al jihad wa al qital, mas'alat al riddah dan 'al-amru bi alamar ma'ruf wa nahi an al-munkar* (Mutaqin 2012: 42).

Bahkan dari empat doktrin yang mereka yakini untuk berdakwah dengan cara melakukan kekerasan melalui aksi terror di beberapa negara, salah satunya yakni Indonesia misalnya seperti peristiwa bom bunuh diri yang dilakukan oleh seorang ojek online berinisial RMN berumur 24 tahun yang melancarkan aksinya tersebut pada tanggal 23 November 2019 lalu. Kemudian, ada juga aksi teror yang dilancarkan dalam bentuk penyerangan terhadap sejumlah pejabat negara yang ada di Indonesia, salah satunya yakni kasus penusukan terhadap Wiranto yang merupakan mantan Menteri Koordinator Politik, Hukum dan Keamanan di Alun-alun Menes, Kabupaten Pandeglang pada tanggal 10 Oktober 2019 serta masih banyak lagi aksi teror yang terjadi dalam bentuk yang beraneka ragam semakin membuat konsep jihad selalu dimaknai atau diidentikkan dengan penafsiran secara sempit yakni *qital* (bunuh), *harb* (perang, *war*) bahkan *irhab* (terorisme) (Halim, 2019). Padahal jika dilihat dari hasil penelitian Ridlo menyatakan bahwa pada hakikatnya makna jihad tidak hanya sebatas dimaknai secara sempit yakni *harb*, *qital*, maupun *irhab* akan tetapi maknanya lebih komperhensif lagi yakni jihad berarti merupakan setiap usaha atau jerih payah yang ditanggung oleh setiap orang yang beriman ketika menghadapi berbagai kesulitan untuk menundukkan hawa nafsunya, dan menegakkan kebenaran, serta melawan kebatilan yang ada (Ridlo 2018: 105). Selain, menciptakan pemaknaan secara sempit terhadap konsep jihad, ternyata dampak dari setiap aksi terror yang dilancarkan oleh kelompok Islam radikal juga semakin memperburuk stigma dakwah Islam dimata dunia. Kemudian, dari stigma buruk tersebut memicu munculnya sebuah istilah yang disebut sebagai Islamofobia diantara kalangan non muslim atau masyarakat yang menjadi korban dari aksi terror tersebut.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh El Rahma tentang faktor yang memunculkan istilah Islamofobia adalah dikarenakan adanya ketakutan masyarakat non muslim kepada etnis muslim sebagai dampak dari adanya sejumlah penyerangan yang dilakukan oleh kelompok Islam radikal, sehingga penganut Islamofobia cenderung memiliki keyakinan bahwa seluruh umat Islam lebih-lebih yang menggunakan simbol-simbol budaya Arab seperti cadar dan jubah sebagai biang keladi dari segala masalah kekerasan global baik yang telah maupun yang akan terjadi didunia (Rahma, 2020: 139). Maka, dengan melihat bahwa dakwah dengan menggunakan konsep jihad melalui jalan kekerasan seperti yang sering dilakukan oleh kelompok Islam radikal ternyata lebih

banyak membawa dampak buruk bagi citra Islam, membuat konsep jihad yang ada didalam gerakan dakwah *khuruj fii sabilillah* menjadi salah satu alternatif baru untuk memberikan nuansa yang positif akan dakwah Islam, sehingga atas dasar itulah peneliti tertarik untuk menganalisis dan menggali mengenai konsep jihad Syeikh Muhammad Ilyas Al-Kandahlawi yang ada didalam tradisi *khuruj fii sabilillah* jama'ah tabligh di India.

#### **METODE PENELITIAN.**

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-*library research*. Penelitian kualitatif-*library research* digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang berupa deskriptif baik itu dalam bentuk tulisan ataupun data yang didapatkan dari kajian penelusuran kepustakaan seperti buku, jurnal penelitian, dan berita yang berhubungan dengan fokus penelitian yakni tentang konsep jihad (Zed, 2004:2-3). Sedangkan pendekatan penelitian yakni *historis* atau *heuristik* yang artinya peneliti berusaha untuk mengumpulkan bahan ataupun sumber dari fakta sejarah yakni terkait biografi Syeikh Muhammad Ilyas Al-Kandahlawi. Untuk sumber data primernya sendiri adalah dari buku Abu Hassan Ali An Nadwi dengan judul “Sejarah Maulana Ilyas Menggerakkan Jama'ah Tabligh Mempelopori Khuruj Fii Sabilillah”, dan buku Sayyid Abul Hasan Ali-Nadwi dengan judul “Riwayat Hidup Dan Usaha Dakwah Maulana Muhammad Ilyas”. Sementara sumber data sekundernya diperoleh dari jurnal-jurnal penelitian yang masih memiliki keterkaitan dengan tema penelitian ini. Kemudian, dari data-data yang didapatkan oleh peneliti tersebut, selanjutnya dipahami dengan menggunakan jenis penelitian studi *life story* yang bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memilah kisah hidup atau peristiwa penting yang berhubungan dengan konsep jihad dalam tradisi *khuruj fii sabilillah* yang dicetuskan oleh Syeikh Muhammad Ilyas Al-Kandahlawi (Subaidi, 2006: 13). Setelah semua data dipilah, selanjutnya yakni peneliti menganalisisnya dengan cara memaparkan objek yang diteliti kedalam bentuk uraian narasi.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN.**

##### **Biografi Syeikh Muhammad Ilyas Al-Kandahlawi.**

Muhammad Ilyas Al-Kandahlawi merupakan seorang pendiri dari jama'ah tabligh yang lahir pada tahun 1303 H/1885 M didesa Kandahlah di kawasan Mushafar Nagar Utara Pradesh India. Sedangkan nama lengkap Muhammad Ilyas sendiri yakni Maulana Muhammad Ilyas bin Muhammad Ismail Al-Kandahlawi al-Doebad al-Jisti. Kata Doebad sendiri berasal dari sebuah nama madrasah terbesar yang ada di India yang beraliran madzhab hanafi serta di madrasah inilah Muhammad Ilyas menuntut ilmu. Kata Kandahlawi merupakan sebuah nama yang diambil dari asal kampung halamannya yakni Kandahla di Saharanpur India serta di kampung ini juga Muhammad Ilyas menghabiskan waktu masa kecilnya (Hasanah, 2017:2). Namun ketika Muhammad Ilyas sudah mulai

beranjak dewasa, dirinya beserta saudara dan kedua orang tuanya pindah ke Nizhamuddin yang berada dikawasan New Delhi yang menjadi pusat ibukota India yang pada akhirnya kota tersebut dijadikan sebagai markas besar dari jama'ah tabligh. Sedangkan kata al-Jitsi dinisbatkan pada sebuah tarekat yang diikuti oleh Muhammad Ilyas yakni tarekat Al-Jisyisiyah yang didirikan oleh Mu'inuddin Al-Jitsyi (Mufid, 2006: 147).

Muhammad Ilyas dibesarkan dalam sebuah keluarga yang taat beragama atau agamis, memiliki sifat wara' dan pecinta ilmu serta terkenal sebagai gudangnya ilmu agama (Hasanah, 2017:2). Muhammad Ilyas merupakan anak ketiga dari pasangan Syeikh Muhammad Ismail dan Shafiyah al-Hafidzah. Saudara tertuanya bernama Maulana Muhammad dan saudara keduanya bernama Maulana Muhammad Yahya. Sedangkan jika nasab Muhammad Ilyas dari garis keturunan ayahnya diperinci maka yakni Muhammad Ilyas putra Muhammad Ismail, putra Syeikh Ghulam Hussein, putra Hakim Karim Baksh, putra Ghulam Muhyiddin, putra Mulwi Muhammad Sajid, putra Mulwi Muhammad Faiz, putra Mulwi Muhammad Syarif, putra Mulwi Muhammad Asyraf, putra Syeikh Jamal Muhammad Syah, putra Syeikh Baban Syah, putra Syeikh Bahauddin Syah, putra Mulwi Muhammad Syeikh, putra Syeikh Muhammad Fadhil, putra Syeikh Quthub Syah. Dan jika dilihat dari garis keturunan ibu yakni dari Shafiyah, putri Mulwi Raiful Hasan, putra Maulana Zia'ul-Hasan, putra Maulana Nurul-Hasan, putra Maulana Abul-Hasan, putra Multi Ilahi Baksh, putra Maulana Syeikhul-Islam, putra Hakim Qutbuddin, putra Hakim Abdul-Qadir, putra Maulana Hakim Muhammad Syarif, putra Maulana Hakim Muhammad Asyraf, putra Syeikh Jamal Muhammad Syah, putra Syeikh Nur Muhammad, Putra Syeikh Bahauddin Syah, putra Maulana Syeikh Muhammad, putra Syeikh Muhammad Fadhil, putra Syeikh Qutb Syah. Sehingga garis silsilah keturunan ayah dan ibu Muhammad Ilyas bertemu di Hakim Maulana Sarif, lalu garis silsilah keluarga keturunan mereka kembali kepada khalifah Abu Bakar As-Shiddiq radhiyallahu 'anhu (Al-Kandali, 2020:14).

Ayah dari Muhammad Ilyas merupakan seorang pengikut ajaran tasawuf yang sudah mengabdikan seluruh hidupnya untuk beribadah kepada Allah SWT. Ayahnya juga senantiasa melayani para musafir yang datang dan pergi serta tidak lupa juga mengajarkan Al-Qur'an maupun ilmu-ilmu agama lainnya. Dan ibunya yang merupakan seorang hafidzah Al-Qur'an dalam bekerjapun, mulutnya senantiasa mengucapkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, maka tidak heran kalau ibunya selalu berhasil mengkhatamkan Al-Qur'an berkali-kali terutama dibulan Ramadhan. Bahkan dalam sehari bisa menyelesaikan sepuluh juz lebih (Ali-Nadwi, 2009: 9). Begitu juga dengan kedua saudara kandungnya dan tidak terkecuali Muhammad Ilyas sendiri. Dengan latar belakang keluarga yang giat dalam menghafal Al-Qur'an, membuat Muhammad Ilyas juga berhasil menghafalkan Al-Qur'an sejak usianya masih sangat muda. Ghirah dan semangat mendalami ajaran agama sudah terlihat sejak Muhammad Ilyas duduk dibangku pendidikan sekolah Ibtidaiyyah (dasar) yakni tepatnya di madrasah Madhahirul Ulum yang terletak di kota Saharanpur, bahkan gurunya yang bernama Syeikh Mahmud Hasan yang menjadi guru besar ilmu

hadist di Doeband mengatakan bahwa Muhammad Ilyas merupakan sosok murid yang selalu merasakan kerisauan dan peduli terhadap masalah-masalah keagamaan umat yang terjadi disekitarnya (Rofiah, 2010: 44-45).

Semangatnya dalam memperdalam ilmu agama, membuat Muhammad Ilyas akhirnya melanjutkan pendidikannya di Doeband pada tahun 1326 H yakni untuk mempelajari kitab hadits Jami al-Sahih al-Tirmidzi dan Shahih al-Bukhari dengan bimbingan seorang guru yang alim bernama Mahmud Hasan. Selain itu, sebelum memutuskan untuk belajar ke Doeband, Muhammad Ilyas sudah terlebih dahulu belajar kutub al-sittah dari kakek kandungnya sendiri yang bernama Muhammad Yahya. Sedangkan Syeikh Muhammad Yahya sendiri merupakan seorang penganut mazhab Hanafi dan berteman dengan seorang ulama dan penulis Islam terkenal yang bernama Syeikh Abul-Hasan Ali Nadwi yang merupakan seorang direktur pada sebuah lembaga yakni Dar Al-'Ulum di Lucknow, India (Al-Kandali, 2020: 15). Kemudian setelah belajar dari kakeknya, Muhammad Ilyas belajar agama menyertai kakaknya di Gangoh dan berguru kepada Syeikh Rasyid Ahmad Gangohi. Muhammad Ilyas berhasil menyelesaikan pelajaran hadits syarif, jami'at tirmidzi dan shahih bukhari dalam jangka waktu hanya empat bulan saja. Kemudian, jika diruntut sanad keilmuan Muhammad Ilyas dari Syeikh Rasyid Ahmad Gangohi, maka akan sampai pada sanad Rasulullah SAW. Adapun perinciannya yakni sebagai berikut :

1. Rasulullah SAW (wafat 11 H).
2. Abdullah bin 'Amr bin Ash raddhiyallahu 'anhuma (wafat 65 H).
3. Abu Kabsyah As-Saluli rahmatullah 'alaih.
4. Hassan bin 'Athiyyah rahmatullah 'alaih (wafat setelah 120 H).
5. Abdur-Rahman bin 'Amr Al-Auza'i rahmatullah 'alaih (88-157 H).
6. Dhahhak bin Makhlad rahmatullah 'alaih (wafat 212 H).
7. Amirul-Mu'minin Fil-Hadits wa Imamul-Muhaditsin Muhammad bin Ismail bin Bardizbah Al-Bukhari rahmatullah 'alaih (194-256 H).
8. Muhammad bin Yusuf Al-Qarbawi rahmatullah 'alaih
9. Muhammad bin Ahmad At-Tarukhi rahmatullah 'alaih.
10. Muhammad Abdullah Muhammad bin Muzaffar Al-Ra'udi rahmatullah 'alaih.
11. Abdul-Awwal Abdur-Rahman bin Isa Al-Harawi rahmatullah 'alaih.
12. Abu Hussain bin Mubarak Al-Jabili rahmatullah 'alaih.
13. Syeikh Ibrahim bin Ahmad bin Abdul-Wahid bin Abdul-Mu'min bin 'Ulwan At-Tanukhi rahmatullah 'alaih (wafat 800 H).
14. Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Mahmud bin Ahmad bin Hajar Al-Asqalani rahmatullah 'alaih (773-852 H).
15. Syeikh Zaakariya bin Muhammad bin Zakariya Al-Anshari rahmatullah 'alaih (wafat 926 H).
16. Syamsuddin Muhammad bin Ahmad Ar-Romawi rahmatullah 'alaih.
17. Ahmad Al-Qusyayi rahmatullah 'alaih.

18. Ahmad Al-Qusyayi rahmatullah 'alaih.
19. Ibrahim Al-Qurdi rahmatullah 'alaih.
20. Abu Tahir bin Ibrahim Al-Qurdi rahmatullah 'alaih.
21. Maulana Muhammad bin Abdur-Rahim rahmatullah 'alaih.
22. Syah Waliyullah Dehlawi rahmatullah 'alaih. (1114-1176 H).
23. Maulana Abdul-Aziz Dehlawi rahmatullah 'alaih (1159-1239 H).
24. Maulana Muhammad bin Ishaq Dehlawi rahmatullah 'alaih.
25. Maulana Muhammad bin Ali Dehlawi rahmatullah 'alaih.
26. Maulana Syah Abdul-Ghani Dehlawi rahmatullah 'alaih (1235-1296 H).
27. Maulana Rasyid Ahmad Gangohi rahmatullah 'alaih (1244-1323 H) (Al-Kandali, 2020: 15-17).

Setelah belajar kepada Syeikh Rasyid Ahmad Gangohi, Muhammad Ilyas kemudian belajar di Doeband, dan pada tahun 1328 H, Muhammad Ilyas akhirnya memutuskan untuk kembali ke kampung halaman dan mengajar di sekolahnya yang dulu yakni di madrasah Madhahirul Ulum setelah berhasil menyelesaikan pelajarannya di Doeband (Ali-Nadwi, 1999: 39-40). Di Madhahirul Ulum, Muhammad Ilyas mendapatkan tugas mengajar kitab-kitab yang dirinya sendiri belum pernah membacanya. Hal tersebut dikarenakan saat Muhammad Ilyas masih menjadi murid di Madhahirul Ulum, dirinya selalu tidak menamatkan pelajarannya karena kesehatannya yang selalu menurun dan sakit-sakitan, sehingga dirinya terpaksa mengabaikan beberapa pelajaran yang dianggapnya kurang begitu penting. Maka, ketika mengajar Muhammad Ilyas hanya memberikan ringkasan dari kitab yang diajarkan. Misalnya seperti mengajar *Kinzel Daqaiq*, dirinya mengkaji *Bahr ur Ra'iq*, *Syaami* dan *Hidayah* dengan merujuk pada catatan-catatan atau ulasan-ulasan dari gurunya dulu yang bernama Hisami (Ali-Nadwi, 1999: 19).

Namun setelah kematian kakaknya yang bernama Maulana Muhammad Yahya pada tahun 1925 H dan dua tahun setelahnya kakak tertuanya yang bernama Maulana Muhammad juga ikut meninggal di masjid Nawab Wali, Qassab Pura serta dimakamkan di Nizamuddin, orang-orang yang merasa kehilangan Maulana Muhammad meminta Muhammad Ilyas untuk menggantikan kakaknya mengajarkan ilmu agama di Nihzamuddin. Kemudian, di daerah tersebut, Muhammad Ilyas meneruskan perjuangan kakaknya untuk mengajarkan agama melalui madrasah peninggalan dari ayahnya yang sudah lama dikosongkan sejak sepeninggalnya kedua orang tua Muhammad Ilyas. Sejak saat itu, Muhammad Ilyas menghabiskan sisa hidupnya untuk menyebarkan ajaran Islam dari Mewat ke Nizamuddin sampai memperluas dakwahnya ke beberapa daerah lain bahkan sampai sisa akhir hayatnya datang. Muhammad Ilyas memang tidak meninggalkan karya-karya tulisan tentang kerisauannya akan keadaan umat akan tetapi buah dari pemikiran beliau dituangkan dalam sebuah lembaran-lembaran surat kertas yang dibukukan oleh Maulana Manzoor Nu'mani dalam sebuah buku yang berjudul *Un Ki Deeni Dawat* (Ali-Nadwi, 1999: 43-44). Lalu, setelah Muhammad Ilyas wafat di usia

61 tahun tepatnya pada tahun 1364 H, kepemimpinan jama'ah tabligh diteruskan oleh putranya yang bernama Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi (Hasanah, 2017: 3).

### **Sejarah Singkat Lahirnya Jama'ah Tabligh.**

Jama'ah tabligh didirikan oleh Muhammad Ilyas al-Kandahlawi yang merupakan pengikut madzhab hanafi sekitar tahun 1920 di India. Lahirnya jamaah tabligh dilatar belakangi oleh kerisauan Muhammad Ilyas akan kondisi umat Islam di India yang pada saat itu sedang mengalami kerusakan akidah dan moral yang sangat luar biasa serta dimana-mana telah terjadi kebathilan. Selain itu, adanya jama'ah tabligh ini juga terjadi atas respon Muhammad Ilyas terhadap gerakan pemurtadan yang dilakukan oleh misionaris kristen yang didukung dan diberikan suntikan dana oleh kerajaan Inggris yang pada saat itu sedang menjajah India (Racius, 2004: 160). Para misionaris dari Inggris tersebut berhasil membolak balikkan kebenaran dari syariat Islam serta membelokkan fakta sejarah yang bertujuan untuk menghujat dan menyudutkan Rasulullah SAW (Ali-Nadwi, 1999: 106).

Keberhasilan Inggris mempengaruhi masyarakat disebabkan karena masyarakat India pada saat itu sedang dilanda kebodohan dan kegelapan akan ilmu agama. Peristiwa kebodohan tersebut dapat terjadi dikarenakan masyarakat tidak begitu mementingkan dunia pendidikan atau tidak tahu pentingnya pendidikan agama bagi anak-anaknya dan bahkan masyarakatnya pun tidak menghargai para orang-orang dari lulusan madrasah yang telah banyak memberikan penerangan akan dakwah Islam. Masyarakatnya khususnya orang tua yang ada di India juga lebih memprioritaskan serta menyukai anak-anaknya untuk bekerja atau membantu dikebun dan sawah milik mereka daripada belajar ilmu agama di madrasah (Ali-Nadwi, 1999: 39-43). Bahkan madrasah bekas peninggalan ayah dari Muhammad Ilyas yang direnovasi ulang dan telah dijadikan sebagai Maktab pada saat itu seolah-olah tidak mampu merubah pola pikir dan hidup masyarakat India. Segala cara telah dilakukan oleh Muhammad Ilyas dalam ikhtiarnya untuk menegakkan kembali syariat serta norma-norma Islam mulai dari mendirikan banyak madrasah sampai berinisiatif menanggung semua keperluan pendidikan anak-anak di India terutama di Mewat supaya orang tuanya mengizinkan anaknya untuk mengenyam pendidikan Islam. Namun cara itupun belum membuahkan hasil yang maksimal dan masyarakat tetap tidak tertarik untuk menuntut ilmu serta mereka sudah merasa senang dengan kondisi yang sudah dijalannya selama turun temurun. Hingga akhirnya ditengah kegalauan Muhammad Ilyas dalam mencari solusi atau memikirkan cara menegakkan kembali panji-panji ajaran Islam yang sudah mulai luntur, dirinya akhirnya memutuskan untuk berkonsultasi atau berdiskusi dengan para tokoh-tokoh ulama besar India yang berada di Mekkah serta sebagai upaya untuk mengenalkan usaha dakwah Muhammad Ilyas dengan harapan agar usaha dakwahnya di tanah Arab dapat terus berkembang. Selain itu, keputusannya untuk pergi ke Mekkah juga sebenarnya sekaligus dipergunakan untuk

menunaikan ibadah haji yang ketiga di tahun 1351 H/1931 M (Ali-Nadwi, 1999: 43-44).

Selama berada di Madinah, Muhammad Ilyas bahkan sampai tidur di masjid Nabawi selama tiga malam berturut-turut, berpuasa, sholat, serta berdo'a hanya untuk meminta petunjuk kepada Allah SWT agar diberikan jalan yang terbaik atas ikhtiarnya dalam menegakkan syariat serta norma-norma Islam (Kholid, 2003). Maka atas kesungguhannya itu, Allah SWT memudahkan jalannya untuk bertemu dengan raja Arab yang memerintah pada masa itu yakni Sultan Ibnu Sa'ud dan kesempatan itu pula dimanfaatkan oleh Muhammad Ilyas untuk mengenalkan usaha dakwahnya.

Usaha dakwah yang dilakukan oleh Muhammad Ilyas adalah mengajak orang-orang yang taat untuk berdakwah, mengunjungi dari rumah kerumah dengan terus bergerak setiap hari mulai dari pagi sampai malam. Sehingga pada akhirnya jama'ah dari Mekkah yang ikut berdakwah semakin banyak. Belajar dari keberhasilannya dalam berdakwah di Mekkah dengan cara mengunjungi dari rumah kerumah (berjaulah), akhirnya membuat Muhammad Ilyas memutuskan untuk pulang dan merencanakan dakwah dengan menggunakan cara yang sama kepada masyarakat yang ada di India. Sebab dirinya memiliki sebuah keyakinan bahwa yang menjadi penyebab utama dari kerusakan, dilanda kebodohan, kelalaian serta hilangnya semangat dalam menjalankan dan mempelajari syariat agama begitu juga hilangnya jiwa keislaman masyarakat India dikarenakan kecintaan mereka pada duniawi atau *mal* (harta) yang sudah terjadi secara turun temurun. Maka, jalan satu-satunya yang dipilih oleh Muhammad Ilyas adalah dengan membujuk orang-orang India khususnya yang ada di Mewat agar bersedia keluar dari kampung halamannya untuk melatih kebiasaan-kebiasaan baru seperti kebiasaan untuk lebih mencintai agama daripada hanya sebatas mencintai duniawi, serta belajar untuk terus memperbaiki diri dan mempelajari agama lebih dalam lagi (Ali-Nadwi, 1999: 44).

Sasaran pertama setelah kepulangan Muhammad Ilyas dari Mekkah adalah masyarakat India yang ada di Mewat dan Gurgeon yakni dengan merencanakan dua kunjungan dan membawa jama'ah paling sedikit seratus orang untuk diajak berdakwah disana. Sebelum melakukan kunjungannya ke Mewat dan Gurgeon, terlebih dahulu dibentuk sebuah kelompok jama'ah-jama'ah yang ditugaskan untuk masuk kekampung-kampung guna menyampaikan syiar Islam dengan cara berjaulah. Dengan perencanaan kunjungan pertama yakni selama satu bulan sedangkan yang kedua hanya beberapa hari saja.

Para jama'ah yang dikirim ke dua daerah tersebut juga ditugaskan untuk membuat laporan kegiatan harian mereka, serta mencatat banyaknya jumlah penduduk beserta banyaknya rumah yang ada dan jarak antara satu kampung kekampung lain, juga nama-nama kampung besar serta tetangga-tetangganya (Ali-Nadwi, 1999: 46). Sehingga, dari hasil kunjungan-kunjungan tersebut usaha atau ikhtiar dakwah Muhammad Ilyas dalam membentuk kelompok-kelompok jama'ah semakin berkembang dan meluas ke berbagai daerah seperti Delhi, United Province, Khurja, Punjab, Aligarh, Agra, Meerut dan lain sebagainya. Bahkan kelompok-kelompok yang ikut terus bertambah, bermukim serta

membentuk kelompok-kelompok jama'ah baru, yang mengakibatkan terjalannya silaturahmi antara jama'ah dengan sesama jama'ah diberbagai wilayah. Selanjutnya, atas seijin Allah SWT, gerakan jama'ah tersebut terus menerus meluas melintasi perbatasan India dan pada tahun 1970-an, gerakan tersebut telah menjadi sebuah gerakan transnasional sejati dengan cabang-cabang jama'ahnya yang berada diberbagai benua. Bahkan menurut laporan sejarah, gerakan jama'ah tersebut berada disekitar 80 negara yang ada dunia (Racius, 2004: 160-161).

Keberadaan gerakan jama'ah yang terus meluas sampai kebeberapa negara tersebut tentu tidak terlepas dari semangat, tekad, kesungguhan dan pengorbanan Muhammad Ilyas dalam berdakwah demi kepentingan agama. Bahkan diusianya yang sudah tua renta, dirinya tetap semangat memberikan dorongan, arahan ilmu serta menyumbangkan segala pemikirannya kepada para jama'ah-jama'ah agar usaha dakwahnya tersebut dapat sampai keseluruh alam. Kegigihan dan pengorbanan Muhammad Ilyas dalam berdakwah juga menyebabkan tubuhnya kurus kering hingga akhirnya jatuh sakit.

Disaat hari terakhir menghembuskan nafaspun, Muhammad Ilyas tetap memikirkan masa depan jama'ahnya dan akhirnya memutuskan untuk menyerahkan perjuangannya kepada para sahabat-sahabat serta putranya. Sahabat-sahabat yang diamanahi diantaranya Hafidz Maqbul Hasan, Qozi Dawud, Mulvi Ihtisamul Hasan, Mulvi Muhammad Yusuf, Mulvi Inamul Hasan, dan Mulvi Sayyid Raza Hasan. Namun pada akhirnya kepemimpinan jama'ah tabligh diserahkan kepada putranya yang bernama Mulvi Muhammad Yusuf atau biasa dikenal dengan Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi (Ali-Nadwi, 1999: 24).

Adapun penamaan jama'ah tabligh sendiri sebenarnya muncul dari penyebutan yang diberikan oleh masyarakat kepada para juru dakwah yang sedang menyampaikan dakwah dengan cara berjaulah. Namun, sebenarnya sejak awal didirikan oleh Muhammad Ilyas, gerakan ini tidak memiliki sebuah nama atau penyebutan tertentu akan tetapi cukup menyebut Islam aja ketika berdakwah. Seandainya jika ditanyakan kembali terkait nama gerakan jama'ah tersebut, maka Muhammad Ilyas akan memberikan nama sebagai sebuah gerakan iman (Hasanah, 2017: 4).

### **Tradisi Khuruj Fii Sabilillah Sebagai Gerakan Dakwah Syeikh Muhammad Ilyas Al-Kandahlawi Di India.**

Melihat kondisi masyarakat India yang pada saat itu diliputi oleh kebodohan, melemahnya iman, kurangnya minat dalam mempelajari pengetahuan ilmu agama, lebih mementingkan kehidupan duniawi, mengabdikan seluruh waktunya untuk mengumpulkan *mal* (harta) dan yang lebih parahnya lagi ditambah terpengaruhi oleh kesesatan yang dibawa oleh para misionaris kristen yang berasal dari Inggris membuat Muhammad Ilyas tergerak hatinya untuk membuat suatu gerakan dakwah yang memiliki tujuan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai atau ruh Islam dan semangat dalam

menegakkan panji-panji Islam ketengah-tengah masyarakat India. Gerakan dakwah yang dilakukan oleh Muhammad Ilyas tersebut dengan cara mendelegasikan para jama'ah untuk masuk kebeberapa wilayah yang ada di India bahkan sampai kepelosok-pelosok kampung dengan cara berjaulah yakni dari rumah kerumah untuk mengajarkan syariat Islam, memberikan nasehat-nasehat tentang Islam serta memotivasi masyarakat untuk keluar dari kebiasaan-kebiasaan atau pola pikir yang lama dan akhirnya bersedia ikut serta dalam kegiatan gerakan dakwah tersebut.

Adapun gerakan dakwah ini biasa disebut dengan gerakan *khuruj* yakni keluarnya seseorang dari lingkungannya dengan tujuan untuk memperbaiki diri, belajar mengorbankan sebagian harta, meluangkan waktu dari segala kesibukan seperti pekerjaan, keluarga, dan urusan-urusan duniawi lainnya untuk berdakwah di jalan Allah SWT dalam rangka meningkatkan keimanan serta memperbanyak melakukan amal shalih (As-Sirbuny, 2012: 147).

Ada beberapa pandangan yang menyebutkan terkait inspirasi Muhammad Ilyas dalam membuat sebuah gerakan dakwah *khuruj* ini yakni yang *pertama* ketika Muhammad Ilyas melaksanakan haji yang ketiganya, tepatnya ketika dirinya sedang berada di Madinah. Saat di Madinah dirinya bermimpi mendapatkan perintah dari Allah SWT untuk melakukan dakwah dengan menghidupkan kembali semangat para *salaf al-salih* dalam berdakwah. Didalam mimpi tersebut dirinya dikuatkan dengan sebuah seruan ayat yang ada pada salah satu surat didalam Al-Qur'an, yaitu surat Ali Imran ayat 110 yang berbunyi :

ثُمَّ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (Kementrian Agama RI, 2012: 80).

Dimana kata *ukhrijat* pada ayat tersebut merupakan sebuah pesan kepada umat Islam supaya meluangkan waktu untuk keluar demi agamanya menyuruh orang lain untuk berbuat ma'ruf dan melarang mereka berbuat kemunkaran. Maka dari sinilah kemudian muncul kata-kata *khuruj fi sabilillah* (al-Bakistani, 1393: 45-46). *Kedua*, pandangan yang menyebutkan bahwa gerakan dakwah yang digagas oleh Muhammad Ilyas bukan murni lahir dari pemikirannya sendiri, melainkan diadopsi dari cendekiawan Turki, yang bernama Said Nursi Badi' Al-Zaman, atau yang lebih dikenal dengan Said Nursi.

Gerakan dakwah yang diadopsi dari Said Turki adalah terletak dicara Said Nursi membentuk sebuah kelompok komunitas untuk melakukan sebuah misi khusus untuk terjun langsung dalam menyampaikan sebuah pesan tentang keimanan kepada masyarakat Turki. Pemikiran dakwah Said Nursi ini kemudian di bawa oleh orang-orang

Turki ketika sedang melaksanakan ibadah haji. Momentum musim ibadah haji inilah yang mungkin mempertemukan Muhammad Ilyas dengan pemikiran untuk melakukan gerakan dakwah ini (Ali-Nadwi, 1999: 35-37). Sehingga Muhammad Ilyas membuat sebuah gerakan *khuruj* selain untuk mengajak masyarakat India khususnya yang ada di Mewat agar mau keluar dari kebiasaan-kebiasaan buruk yang ada di Mewat, juga untuk tujuan membentuk sebuah komunitas yang bergerak dengan membawa misi keimanan, sehingga dari *khuruj* tercipta sebuah komunitas keimanan yang saat ini terkenal dengan sebutan jama'ah tabligh.

Para jama'ah dalam melaksanakan *khuruj*, dalam setiap perjalanannya untuk menyampaikan misi dakwah Islam di India, semua biaya dan kebutuhan ditanggung secara pribadi serta para jama'ah juga diwajibkan untuk tidak meninggalkan tanggung jawabnya kepada anggota keluarga yang ditinggalkan dirumah yakni dengan memastikan dan mencukupi segala kebutuhan anggota keluarganya terlebih dahulu sebelum ditinggalkan untuk *berkhuruj*.

Selain itu, ketika para jama'ah berhasil melaksanakan tugasnya dalam berdakwah, mereka tidak diberikan upah atau hadiah apalagi keuntungan materi karena dakwah yang dilakukan haruslah senantiasa didasari rasa ikhlas untuk berjihad di jalan Allah SWT (Hasanah, 2017: 6). Bahkan Muhammad Ilyas sendiri menyimpulkan bahwa kelangsungan dan keberhasilan sebuah dakwah tidak akan pernah terwujud kecuali hanya dilakukan oleh orang-orang yang benar-benar rela dan ikhlas semata-mata hanya mengharapkan ridha dari Allah SWT tanpa menggantungkan diri kepada pihak manapun. Selanjutnya, dirinya juga senantiasa menyerukan sebuah slogan dengan menggunakan bahasa urdu dalam setiap dakwahnya yakni "*aye musulmano! musulmano bano*" yang artinya "*wahai umat muslim! Jadilah yang kaffah*" (Khalimi, 2010: 202).

Adapun materi dakwah yang harus disampaikan oleh para jama'ah yang berjaulah dalam tradisi *khuruj* tersebut menurut Muhammad Ilyas meliputi dua perkara yakni perkara jasmani dan perkara ruhani. Perkara jasmani adalah yang berkaitan dengan anggota badan, kaki, dan tangan. Ketiga hal tersebut diartikan untuk menggunakan segala kemampuan baik fisik maupun materi yang dimiliki mad'u agar mau bersama-sama berhijrah dengan para jama'ah yang lain dari satu tempat ketempat untuk ikut menyebarkan hidayah yang telah dibawa oleh Rasulullah SAW kepada seluruh umat muslim didunia ini. Sedangkan perkara rohani difokuskan pada upaya untuk membangkitkan kembali perasaan-perasaan cinta kepada Allah SWT, sehingga pada akhirnya mad'u merasa bahwa tidak ada hal yang lebih penting didunia ini selain menghabiskan seluruh hidupnya untuk beramal atau melakukan perbuatan baik serta beribadah kepada Allah SWT.

Usaha-usaha perkara rohani yang dapat dilakukan oleh seorang da'i meliputi mengingatkan kembali mad'u agar mengikuti perintah serta anjuran Rasulullah SAW, memperhatikan atau memperbaiki sholat, menyibukkan diri untuk belajar ilmu agama seperti berdzikir dimasjid, menghadiri kajian-kajian kitab dan lain sebagainya, kemudian

dalam menjalani hidup harus selalu diniatkan untuk mengharap ridho Allah SWT (Ali-Nadwi, 1999: 182-184).

Muhammad Ilyas juga selalu mengingatkan para jama'ah yang sedang berdakwah dengan cara berjaulah dalam tradisi *khuruj* tersebut, agar senantiasa memegang prinsip untuk saling menghormati orang lain atau mad'u yang berbeda pemahaman tentang Islam serta menghindari sifat yang merasa dirinya paling benar. Tentunya, untuk menghindari sifat buruk ini, Muhammad Ilyas memberikan nasehat kepada orang-orang Islam supaya belajar melihat kesalahan-kesalahan diri sendiri dan belajar untuk menilai kebaikan-kebaikan serta kemuliaan yang dimiliki oleh orang lain (mad'u) (Ali-Nadwi, 1999: 185).

Keberhasilan dakwah Muhammad Ilyas dalam merubah pola pikir dan kehidupan masyarakat di India menjadi jauh lebih baik, sebenarnya tidak hanya dapat dilihat dari ketepatan dakwah dirinya dalam membentuk gerakan jama'ah-jama'ah melalui jaulah sehingga terbentuk sebuah tradisi *khuruj*, akan tetapi dari sikap Muhammad Ilyas dalam menyikapi dan menyelesaikan masalah kemaksiatan yang diperbuat masyarakat India.

Muhammad Ilyas memiliki pandangan bahwa dalam menghapus sebuah kemaksiatan bukanlah dengan cara mencegah satu persatu kemaksiatan tersebut, karena biasanya jika seluruh hidup dihabiskan untuk membongkar amalan buruk maka tidak akan ada sebuah kemajuan yang diperoleh kecuali hanya sedikit dan hanya terbatas pada kelas-kelas atau kelompok-kelompok tertentu yang ditargetkan saja. Sehingga, biasanya jika suatu kemaksiatan dihapus maka akan tumbuh kemaksiatan yang baru lagi, yang berakibat pada tidak akan ada habisnya dalam memberantas kemaksiatan. Maka jalan satu-satunya yang bisa diambil adalah dengan usaha membangkitkan kembali kesadaran beragama sehingga dapat muncul amalan-amalan yang baik sesuai dengan ketentuan ajaran Islam (Ali-Nadwi, 1999: 192-193).

Usaha-usaha tersebut ternyata terbukti berhasil, misalnya saja perubahan yang ada di Mewat yakni beribu-ribu masjid telah ramai kembali, begitu banyak madrasah dan Maktab yang mulai dihidupkan kembali, bertambahnya jumlah para hafidz yang mencapai seratus lebih, dan juga semakin bertambah banyaknya orang alim yang berkualitas. Pakaian-pakaian yang bergaya hindu dan kristen mulai tidak disukai, dan mulai memakai pakaian yang dibenarkan dalam syariat Islam, gelang-gelang juga mulai dibuang dari lengan mereka, serta anting-anting mulai hilang dari telinga mereka. Janggut mulai tumbuh bebas tanpa paksaan, upacara-upacara spiritual yang berbau syirik mulai hilang dari adat perkawinan mereka, riba terhapus, *khamr* serta ramalan-ramalan yang berbau klenik sudah ditinggalkan, semua kebiasaan maksiat masyarakat Melwat sudah mulai hilang, hal tersebut terjadi karena munculnya kesadaran masyarakat yang berasal dari diri sendiri untuk menjalankan syari'at Islam kembali (Ali-Nadwi, 1999: 50).

Selain itu, dari adanya tradisi *khuruj fii sabilillah* yang dipelopori oleh Muhammad Ilyas ini, juga telah berhasil memberikan warna baru bagi metode pembelajaran ilmu agama yang ada di India terutama di Mewat dan Nizamuddin, yakni ketika madrasah-madrasah tidak mampu lagi menarik minat masyarakat untuk mempelajari ilmu agama,

maka Muhammad Ilyas mengajak masyarakat untuk keluar dari tempat tinggalnya dan daerah sekitarnya ke daerah yang dianggap memiliki budaya agama yang lebih baik agar jama'ah dapat belajar mengenai bahasa, adab, ilmu agama yang benar serta berkumpul dan berdiskusi dengan orang-orang yang dianggap sholeh atau memiliki pengetahuan agama yang lebih mendalam (Ali-Nadwi, 1999: 196). Sehingga nantinya dapat tercipta sebuah kelompok jama'ah yang memiliki wawasan pengetahuan agama yang baik, memiliki perilaku yang berakhlakul karimah serta mampu menjadi seorang pendakwah yang dapat menyelesaikan segala tantangan dakwah yang terjadi ditengah-tengah masyarakat.

### **Konsep Jihad Syeikh Muhammad Ilyas Al-Kandahlawi Dalam Tradisi Khuruj Fii Sabilillah Jama'ah Tabligh Di India.**

Dakwah dan Jihad secara tidak langsung memiliki hubungan yang sangat erat, jika dakwah merupakan usaha untuk mengajak manusia berbuat kebajikan atau ma'ruf, sedangkan jihad digunakan untuk mencegah umat manusia untuk berbuat dosa dan melawan kemunkaran yang telah terjadi. Namun sebelum membahas mengenai konsep jihad Syeikh Muhammad Ilyas dalam tradisi *khuruj* di India, maka perlu diketahui terlebih dahulu tentang makna kata jihad. Secara etimologis, kata jihad sebagai kata benda memiliki arti usaha, perjuangan, berjuang keras. Kemudian, kata jihad sebagai kata kerja diambil dari kata yang berasal dari bahasa Arab yakni "*jahada*" yang artinya mengerahkan segala upaya, berupaya, mengerahkan diri. Sedangkan terkait makna semantik istilah jihad yang berasal dari bahasa Arab, Firestone memiliki pendapat bahwa kata "*jahada*" yang artinya berupaya, sama sekali tidak ada hubungannya dengan perang suci atau bahkan arti perang yang dipahami secara umum (Racius, 2004: 49).

Akan tetapi para orientalis sering memahami konsep jihad dengan makna kerja keras serta bersungguh-sungguh yang hampir selalu diidentikkan dengan *qital* (bunuh), *harb* (perang, *war*) bahkan *irhab* (terorisme). Namun, faktanya tidak hanya para orientalis saja yang mengidentikkan konsep jihad dengan *qital* atau *harb*, sebagian ulama klasik baik yang berasal dari para *fuqaha* (ahli hukum), *mutakalimin* (ahli teologi), serta *muhaddithin* (ahli hadits) juga memaknai jihad sebagai sebuah kewajiban dalam dunia militer. Sedangkan konsep jihad yang demikian, berbanding terbalik dengan konsep jihad yang dipahami oleh para sufi asketis klasik, bagi mereka jihad tidak lain merupakan sebuah konsep yang digunakan untuk melatih jiwa spiritual dan mengarahkan jiwa dari kecenderungan untuk mementingkan duniawi serta memiliki tujuan untuk mensucikan jiwa atau untuk membuka tabir sebuah kemunafikan yang mungkin menjadi penghalang bagi manusia untuk menuju jalan Allah. Meskipun pemahaman tentang konsep jihad berbeda, akan tetapi para sufi asketis klasik juga tidak menafikkan terhadap konsepsi militer tentang jihad (Darajat, 2016: 3-4).

Sejalan dengan konsep jihad yang dipahami oleh para sufi asketis klasik, Muhammad Ilyas juga memiliki pandangan bahwa perjuangan batin dalam menundukkan

elemen dasar jiwa perseorangan jama'ah merupakan sebuah refleksi perjuangan untuk menundukkan elemen dasar jiwa masyarakat India agar mau meninggalkan perbuatan maksiat dan perjuangan tersebut tanpa dilakukan atau melalui jalan kekerasan atau anarkis. Atau dengan kata lain, dalam upaya untuk memerangi sikap mementingkan duniawi dan kemaksiatan yang dilakukan oleh masyarakat India terutama yang ada di Mewat, Muhammad Ilyas tidak mengambil jalan kekerasan maupun perang secara fisik akan tetapi dirinya memilih untuk membangkitkan kembali kesadaran beragama perseorangan melalui gerakan jama'ah yang melakukan dakwah atau penyampaian ajaran Islam (*tabligh*) dengan cara berjaulah kepada masyarakat India agar dengan sendirinya dan secara sadar menjauhi perbuatan maksiat serta menjalani hidup sesuai dengan tuntunan ajaran Islam kembali. Karena bagi Muhammad Ilyas, jihad dengan cara kekerasan untuk memerangi atau memberantas kemaksiatan hanya akan menimbulkan kemaksiatan yang baru (Ali-Nadwi, 1999: 193).

Hal yang serupa juga terdapat dalam sebuah catatan harian yang ditulis oleh Arshad Syaib ketika diberikan nasehat oleh Muhammad Ilyas pada saat berjaulah di Nizamuddin untuk memerangi kemaksiatan yang ada, catatan nasehat tersebut berisi:

“Ingalah, menghapuskan maksiat yang merajalela dikalangan orang-orang Islam tidak akan tercapai hanya dengan membicarakannya dan duduk bersama kemaksiatan mereka. Yang perlu dilakukan ialah kita harus membesarkan dan meninggikan beberapa sifat baik yang ada pada mereka, maka maksiat akan hilang dengan sendirinya”. (Ali-Nadwi, 1999: 95).

Inti dari nasehat tersebut dimaksudkan untuk mengingatkan para jama'ah agar tidak terfokus pada pemberantasan kemaksiatan yang dilakukan masyarakat (*mad'u*) akan tetapi fokus untuk menumbuhkan kesadaran diri masyarakat agar bersedia hidup sesuai dengan syariat Islam kembali. Sehingga, dengan adanya jaulah yang dilakukan oleh Muhammad Ilyas dan para jama'ah juga lambat laun membuat masyarakat India terutama yang ada di Mewat dan sekitarnya ikut bergabung dalam kelompok jama'ah dan ikut menyebarkan ajaran Islam kewilayah yang lain, kemudian terbentuk sebuah gerakan *khuruj fii sabilillah* yang saat ini sudah menjadi bagian dari tradisi gerakan dakwah jama'ah *tabligh*.

Selain itu, dalam melaksanakan jihad yang ada pada tradisi *khuruj* tersebut juga selalu ditekankan untuk tidak memiliki sifat ragu-ragu akan imbalan atau janji dari Allah bagi jama'ah yang melaksanakannya. Bahkan Muhammad Ilyas sendiri mengumpamakan bahwa orang yang berjihad untuk menegakkan agama, tetapi ragu-ragu tentang ganjarannya adalah orang yang bernasib malang. Begitu juga dengan orang yang membuat usaha agama tetapi tidak meyakini janji Allah SWT adalah masuk kategori orang yang fasik (Al-Kandali, 2020: 189). Lalu, didalam salah satu surat yang dibukukan oleh Maulana Manzoor Nu'mani dalam sebuah buku yang berjudul *Un Ki Deeni Dawat*, Muhammad Ilyas juga pernah menulis :

“Berjihad untuk meninggikan kalimat Allah dan menyebarkan wahyu (agama) dilakukan semata-mata diatas landasan taat kepada kehendak-Nya dan mendapatkan

keridhaan-Nya dengan meyakini bahwa itu akan menjadi bekal diakhirat. Karunia yang dijanjikan oleh Allah adalah yang berhubungan dengan kehidupan ini saja sebagaimana yang dinyatakan dalam beribu-ribu ayat dalam Al-Qur'an seperti yang terdapat didalam surat Al-Baqarah ayat 218:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَولئك يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَفُورٌ رَّحِيمٌ

“*Sesungguhnya, mereka yang beriman dan mereka yang hijrah (karena Allah) dan bekerja keras (berjihad) di jalan Allah, mereka mengharapakan rahmat Allah, Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang*” (an Nadwi, 2009: 129).

Maka dalam setiap perjuangan para jama'ah yang melaksanakan *khuruj*, Muhammad Ilyas selain menegaskan pentingnya menumbuhkan keyakinan akan ganjaran yang didapat dari janji Allah bagi umat muslim yang keluar dijalan Allah SWT, pergi dari satu tempat ketempat lain untuk menghidupkan kembali agama yang dibawa oleh Rasulullah SAW yakni Islam kedalam hati masyarakat India terutama yang ada di Mewat dan sekitarnya, dirinya juga menganjurkan para jama'ah yang melaksanakan usaha tabligh tersebut untuk mau mengorbankan segala yang dimiliki baik itu berupa jiwa, raga maupun harta. Pesan tersebut juga Muhammad Ilyas sampaikan kepada Maulana Ihsanullah ketika berada di Nizamuddin yakni;

“Fahamkah kamu, Mulvi Sahib bahwa usaha ini adalah pertama dari zaman awal, korbarkanlah segalanya, harta, tahta, dan nyawa sekalipun, karena lebih besar pengorbanan yang kamu lakukan, maka akan lebih banyak manfaat yang kamu peroleh” (an Nadwi, 2009: 99).

Maka sebelum melaksanakan *khuruj*, para jama'ah diwajibkan untuk memenuhi segala kebutuhannya sendiri selama melakukan perjalanan dari satu tempat ketempat lain tanpa menggantungkan diri pada pihak manapun dan tanpa mengharap bayaran yang bersifat duniawi. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk pengorbanan para jama'ah dalam berjihad dijalan Allah. Lalu, adapun pelarangan untuk menggantungkan diri kepada siapapun dan mengharap bayaran yang sifatnya duniawi, dikarenakan yang dicari adalah ridha dari Allah SWT dan bukan perolehan keuntungan pribadi yang bersifat duniawi baik itu yang berwujud material maupun non material.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam setiap melaksanakan *khuruj* untuk usaha menghidupkan kembali agama Islam yang telah redup dihati masyarakat India, tentu para jama'ah akan memperoleh sebuah ujian kesabaran yang begitu besar baik itu berupa fitnah, cemoohan maupun diperlakukan tidak baik. Maka Muhammad Ilyas selalu memberikan nasehat kepada para jama'ah berupa perkataan:

“Orang-orang yang melaksanakan usaha tabligh janganlah merasa lemah semangat jika seruan-seruan mereka tidak diperdulikan dan diperlakukan keji serta fitnah ditimpakan kepada mereka. Didalam keadaan seperti inilah hendaknya mereka mereka mengingat bahwa ini adalah suatu sunnah yang istimewa dan pustaka dari para Nabi. Dihina dijalan Allah bukan karuni yang didapat sembarang orang. Dan jika mereka menerima dengan mesra dan dimuliakan serta seruan mereka mendapat perhatian, maka mereka hendaknya menganggapnya satu karunia dari Allah dan bersyukurlah kepada-Nya. Khidmat dan pendidikan dari para pencari walau

bagaimanapun rendahnya kedudukan mereka hendaklah disyukuri” (an Nadwi, 2009: 211).

Didalam nasehat tersebut, Muhammad Ilyas menganggap Jihad sebagai suatu ujian kepada para jama'ah yang melatih kesabaran mereka, dan untuk melatih setiap kesabaran, tentunya diperlukan sebuah ketabahan yang tinggi, serta kerja keras yang sungguh-sungguh dalam menjalankan misi dakwah tersebut. Lalu didalam Al-Qur'an, firman Allah SWT yang menyatakan bahwa jihad sebagai sebuah bentuk ujian bagi kaum muslim juga terdapat pada surat Ali-Imran ayat 142 yang artinya

أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar”.

Berkaitan dengan surat Ali-Imran ayat 142, Quraish Shihab memberikan penafsiran bahwa jihad merupakan sebuah cara yang ditetapkan oleh Allah SWT untuk menguji manusia. Hal tersebut terlihat dari kaitannya yang sangat erat dengan kesabaran yang digunakan sebagai sebuah isyarat bahwa jihad adalah merupakan suatu pekerjaan yang sangat sulit dilakukan sehingga membutuhkan kesabaran dan ketabahan bagi yang melaksanakannya (Mudrika, 2017: 64).

*Khuruj fii sabilillah* yang dipelopori oleh Muhammad Ilyas, selain digunakan sebagai jalan berjihad dalam membangkitkan kembali kesadaran beragama masyarakat India juga digunakan untuk berjihad dalam melawan kebodohan. Sebab tradisi *khuruj* yang mengharuskan para jama'ah untuk keluar dari kampung halamannya dan pergi ketempat yang dianggap memiliki sebuah peradaban budaya yang lebih maju terutama yang kuat budaya agamanya untuk tujuan memperbaiki diri, meningkatkan keimanan serta memperbanyak amal shaleh merupakan usaha Muhammad Ilyas guna membangun sebuah jembatan yang memungkinkan terjadinya sebuah dialog serta merapatkan hubungan para ulama dengan para jama'ah serta masyarakat India yang ikut dalam rombongan *khuruj* (an Nadwi, 2009: 88).

Selanjutnya, dari proses dialog dan kedekatan hubungan tersebut, diharapkan para jama'ah dan masyarakat India yang masih awam yang ikut dalam rombongan *khuruj* dapat belajar adab, etika, dan persoalan seputar agama pada para alim ulama yang memang ahli dibidang agama. Muhammad Ilyas juga meyakini bahwa hanya dengan cara mendorong dan mengajak masyarakat India khususnya yang ada di Mewat untuk ikut *berkhuruj*, keluar dari kampung halaman yang dipenuhi dengan kejahilan dan pergi ketempat yang banyak ditinggali oleh para wali Allah serta terdapat banyak majelis keilmuan akan dapat membuat mereka semangat dalam mempelajari agama untuk tujuan menguatkan iman yang terjadi secara terus menerus melalui mata dan telinga mereka sendiri sehingga diperoleh sebuah ilham yang secara langsung akan membawa pada sebuah perubahan sikap atau perilaku kearah yang lebih baik yakni menjalani hidup sesuai dengan tuntunan syari'at Islam. Adapun kota yang dianggap strategis yang dihuni

para alim ulama menurut Muhammad Ilyas adalah dibagian barat United Provinces (Uttar Pradesh) yang mencakup daerah Muzaffarnagar, Saharanpur dan Doeband. Ketiga daerah tersebut biasa disebut Muhammad Ilyas dengan daerah UP (an Nadwi, 2009: 42-44).

## **KESIMPULAN.**

Muhammad Ilyas Al-Kandahlawi merupakan seorang pendiri dari jama'ah tabligh yang lahir pada tahun 1303 H/ 1885 M di desa Kandahlah India. Dirinya memiliki jiwa kepedulian yang tinggi terhadap permasalahan keagamaan yang terjadi di India khususnya di Mewat. Muhammad Ilyas sangat risau menyaksikan sebagian besar umat muslim yang ada di Mewat tidak menjalankan syariat agama dalam kehidupan sehari-harinya, bahkan perilakunya cenderung lebih mementingkan kehidupan duniawi dibandingkan dengan mempelajari ilmu agama. Kondisi kemerosotan moral semakin diperparah oleh datangnya para misionaris kristen yang berasal dari Inggris yang pada saat itu menjajah wilayah India. Maka, melihat kondisi yang demikian, membuat Muhammad Ilyas melakukan berbagai upaya jihad untuk menghidupkan kembali suasana agama Islam dihati orang-orang India terutama Mewat. Upaya jihad tersebut berupa gerakan dakwah *khuruj fii sabilillah* yakni dengan mengirim rombongan demi rombongan masuk kewilayah-wilayah India terutama Mewat, kemudian rombongan tersebut berjaulah yakni menyampaikan dakwah (tabligh) dari rumah kerumah penduduk untuk mengajarkan syariat Islam, memberikan nasehat-nasehat tentang Islam serta memotivasi masyarakat untuk keluar dari kebiasaan-kebiasaan atau pola pikir yang lama dan akhirnya bersedia ikut serta dalam kegiatan gerakan dakwah tersebut. Masyarakat Mewat yang bersedia ikut dalam *khuruj*, selanjutnya dibawa ke wilayah United Provinces (Uttar Pradesh) yang mencakup daerah Muzaffarnagar, Saharanpur dan Doeband. Ketiga wilayah tersebut dianggap sebagai tempat berkumpulnya para alim ulama atau wali Allah. Muhammad Ilyas menyakini bahwa dengan membawa masyarakat Mewat berinteraksi dengan para wali Allah serta membiasakan mereka mengikuti perkumpulan majelis agama, maka lambat laun akan tumbuh rasa semangat dalam mempelajari agama serta memperoleh sebuah ilham yang secara langsung melalui mata dan telinga mereka sendiri sehingga diperoleh perubahan sikap atau perilaku kearah yang lebih baik yakni menjalani hidup sesuai dengan tuntunan syari'at Islam. Dengan demikian, mereka akan kembali ke kampung halaman mereka dengan keadaan yang lebih baik.

Adapun konsep jihad yang terdapat dalam tradisi *khuruj fii sabilillah* jama'ah tabligh di India sendiri yakni meliputi *pertama*, jihad dalam perjuangan batin untuk menundukkan elemen dasar jiwa perseorangan jama'ah yang merupakan sebuah refleksi perjuangan untuk menundukkan elemen dasar jiwa masyarakat India agar mau meninggalkan perbuatan maksiat dan perjuangan tersebut tanpa dilakukan atau melalui jalan kekerasan atau anarkis. *Kedua*, jihad untuk menumbuhkan keyakinan akan ganjaran

yang didapat dari janji Allah SWT bagi umat muslim yang keluar dijalan Allah SWT, pergi dari satu tempat ketempat lain untuk menghidupkan kembali agama yang dibawa oleh Rasulullah SAW yakni Islam kedalam hati masyarakat India terutama yang ada di Mewat dan sekitarnya. *Ketiga*, jihad dengan mengorbankan jiwa, raga dan harta benda demi kepentingan gerakan dakwah *khuruj fii sabilillah*. *Keempat*, jihad untuk melatih kesabaran para jama'ah dalam menghadapi segala bentuk fitnah, cemoohan maupun diperlakukan tidak baik selama berdakwah. *Terakhir*, yakni jihad untuk melawan kebodohan dengan belajar kepada para alim ulama dan wali Allah selama melaksanakan *khuruj*. Peneliti berharap dengan membaca artikel ini, dapat membantu pembaca dalam memahami arti jihad dengan sudut pandang makna yang lain sehingga jihad tidak hanya dimaknai sebagai perang ataupun kekerasan seperti yang dilakukan oleh beberapa kelompok Islam radikal yang marak terjadi diseluruh penjuru dunia termasuk juga Indonesia.

#### **Daftar Pustaka**

- Abdillah, M. Zaki. 2018. Pengaruh Dakwah Jamaah Tabligh Terhadap Pembangunan Masyarakat Muslim Di Lombok Sejak Tahun 2011-2016. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*. 1 (2). 1-16. <https://doi.org/10.31764/jail.v1i2.227>.
- al-Bakistani, Muhammad Miyan Ahmad Aslam. 1393. *Jama'ah Al-Tabligh 'Aqidatuha Wa Afkar Mashayikhuha*. Madinah: Al-Munawwaroh.
- Al-Kandali, Abu Najib. 2020. *Panduan Keluar Dijalan Allah (Khuruj Fii Sabilillah)*. Cet. 1. yogyakarta: Ash-Shaff.
- Ali-Nadwi, Sayyid Abul Hasan. 1999. *Riwayat Hidup Dan Usaha Dakwah Maulana Muhammad Ilyas*. yogyakarta: Ash-Shaff.
- . 2009. *Riwayat Hidup Dan Usaha Dakwah Maulana Muhammad Ilyas Terjemahan Maulana Afif Abdillah*. Bandung: Pustaka Ramadan.
- an Nadwi, Syid Abu Hassan Ali. 2009. *Sejarah Maulana Ilyas Menggerakkan Jama'ah Tabligh Mempelopori Khuruj Fii Sabilillah*. Cet. 1. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- As-Sirbuny, Ahmad Abdurrahman. 2012. *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh*. Cirebon: Pustaka Nabawi.
- Darajat, Zakiya. 2016. Jihad Dinamis: Menelusuri Konsep Dan Praktik Jihad Dalam Sejarah Islam. *IJTIHAD Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan*. 16 (1). 1-25. <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v16i1.1-25>.
- Darmawan. 2018. Membaca Ulang Konsep Jihad Dalam Al-Qur'an: Usaha Merevitalisasi Islam Rahmat. *ILMU USHULUDDIN*. 5 (1). 15-30. <https://doi.org/10.15408/iu.v5i1.12367>.
- Hartini, Dwi. 2019. Kontekstualisasi Makna Jihad di Era Milenial. *Dialogia*. 17 (1). 81-100. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v17i1.1656>.
- Hasanah, Uswatun. 2017. Jama'ah Tabligh (Sejarah Dan Perkembangan). *El-Afkar*. 6 (1). 1-10.

- Halim, Devina. 2019. Kaleidoskop 2019: Sejumlah Teror yang Guncang Indonesia, Bom Bunuh Diri hingga Penusukan Wiranto. <https://nasional.kompas.com/read/2019/12/25/07485601/kaleidoskop-2019-sejumlah-teror-yang-guncang-indonesia-bom-bunuh-diri-hingga?page=all#page2>. Diunduh 20 September 2020, Pada pukul 22.30 WIB.
- Jamu'in, Ma'arif dan Marpuji Ali. 2014. Model Gerakan Jihad Di Surakarta (Kasus Ngruki Dan Jama'ah Tabligh Tahun 2012-2013). *SUHUF*. 26 (1): 1-20. <http://hdl.handle.net/11617/4576>.
- Kementrian Agama RI. 2012. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Bandung: PT Sinergi Pustaka Indonesia.
- Khalimi. 2010. *Ormas-Ormas Islam: Sejarah, Akar Teologi, Dan Politik*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kholid, S. 2003. Mengenal Jama'ah Tabligh. Majalah As-Sunnah.
- Mudrika, Syarifah. 2017. Konsep Jihad (Studi Komparatif Terhadap Pemikiran Sayyid Qutb Dan M. Quraish Shihab). *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*. 2 (1). 55-75. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v2i1.252>.
- Mufid, Ahmad Syafi'i. 2006. *Tangklukan, Abangan, Dan Tarekat Kebangkitan Agama Di Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. [http://catalog.uinsby.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=22668](http://catalog.uinsby.ac.id/index.php?p=show_detail&id=22668).
- Mutaqin, Ahmad. 2012. Kekerasan Atas Nama Agama (Reinterpretasi Dan Kontekstualisasi Jihad Dan Amr Ma'ruf Nahi Munkar). *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*. 7 (2). 41-58.
- Racius, Egdunas. 2004. *The Multiple Nature Of The Islamic Da'wa (Naskah Disertasi)*. Valopaino Oy: University Helsinki.
- Rahma, Vicky Izza El. 2020. "Radikalisme, Anti-Amerikanisme, Dan Islamofobia." *Jurnal Keislaman*. 3 (2). 134-147.
- Ridlo, Muhammad Rasyid. 2018. Mendudukan Makna Jihad: Studi Analitis-Komparatif Pandangan Fundamentalis Dan Modernis. *TSAQAFAH*. 14 (1). 105-128. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i1.2299>.
- Rofiah, Khusniati. 2010. *Dakwah Jama'ah Tabligh Dan Eksistensinya Dimata Masyarakat*. Cet.1. Ponorogo: Stain Ponorogo Press.
- Subaidi, Tjipto. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet.1. Surakarta: UMS Press. <http://hdl.handle.net/11617/9298>.
- Zed, Mustika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Cet.1. Jakarta: Yayasan Obor Nasional. [https://books.google.co.id/boks/about/Metode\\_Penelitian\\_Kepustakaan.html?id=zG9sDAAAQBAJ&printsec=frontcover&source=kp\\_read\\_button&newbks=1&newbks\\_redir=1&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/boks/about/Metode_Penelitian_Kepustakaan.html?id=zG9sDAAAQBAJ&printsec=frontcover&source=kp_read_button&newbks=1&newbks_redir=1&redir_esc=y).